



**AKTIVITAS PERPUSTAKAAN KOMUNITAS “RUMAH
BUKU SIMPUL SEMARANG” DALAM MEWUJUDKAN
GERAKAN SOSIAL**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

oleh

Nurul Latifah Fauziyah

3401413080

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 31 Juli 2017

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II,



Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum.
NIP 196506091989012001

Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A.
NIP.198209192005012001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan
Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
pada :

Hari : Senin

Tanggal : 21 Agustus 2016

Menyetujui

Penguji I



Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.
NIP. 197101142005011003

Penguji II

Penguji III



Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A.
NIP.198209192005012001



Prof. Dr. Tri Marhaeni P. Astuti, M.Hum.
NIP 196506091989012001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP. 195801271983031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan atau karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Agustus 2017



Nurul Latifah Fauziyah
NIM : 3401413080



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Khoirunnas Anfauhum Linnas (Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain)” Al Hadist



Untuk kedua orang tua saya,

Kakak-kakak saya,

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang dengan nikmat, Rahmat, dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Aktivitas Perpustakaan Komunitas Rumah Buku Simpul Semarang dalam Mewujudkan Gerakan Sosial*”. Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fatkhurrohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, M.Ant, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
4. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum dan Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., M.A, sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum sebagai penguji yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga penulis mampu menyempurnakan skripsi ini.
6. Komunitas Rumah Buku Simpul Semarang dan semua informan yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan membantu penulis dalam melakukan penelitian

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi, yang telah membimbing, mendidik, serta memberikan do'a dan ilmu kepada kami.
8. Bapak saya, Usman (Alm) dan Ibu saya, Kunaenah, yang selalu mendoa'akan anak-anaknya dan selalu mengusahakan yang terbaik bagi penulis.
9. Dirjen Dikti yang telah memilih saya menjadi salah satu mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi yang sangat membantu proses studi penulis di Universitas Negeri Semarang.
10. Sahabat-sahabatku *Indonesian Moeslim Student Movement* yang telah menjadi sahabat yang baik dan memberikan banyak pelajaran hidup dan kenangan tak terlupakan.
11. Teman-teman seperjuangan sosant'13 rombel dua terutama yang telah menemani penulis selama menempuh studi.
12. Semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Atas bimbingan, semangat, inspirasi, dan bantuannya, penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah Tuhan Yang Maha Esa membalas bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita.

Semarang, 21 Agustus 2017

Penulis

SARI

Fauziyah, Nurul Latifah. 2017. 146 Halaman. *Aktivitas Perpustakaan Komunitas Rumah Buku Simpul Semarang dalam Mewujudkan Gerakan Sosial*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum., dan Hartati Sulityo Rini, S.Sos., M.A.

Kata Kunci: Gerakan sosial, Literasi, Modal Sosial, Perpustakaan komunitas

Rumah Buku Simpul Semarang (RBSS) merupakan perpustakaan komunitas yang terletak di lingkungan Universitas Negeri Semarang. RBSS tidak hanya menjalankan gerakan literasi tekstual tetapi juga kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui aktivitas RBSS dalam mewujudkan gerakan sosial untuk meningkatkan kecerdasan akademik dan kecerdasan sosial mahasiswa, 2) mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi RBSS dalam mewujudkan gerakan sosial untuk meningkatkan kecerdasan akademik dan kecerdasan sosial mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di RBSS yang bertempat di Gg Nangka No. 56 Sekaran Kota Semarang. Informan dalam penelitian ini konseptor RBSS, pengelola RBSS, Pegiat RBSS, mahasiswa yang aktif menjadi pengunjung RBSS dan mahasiswa yang tidak aktif mengunjungi RBSS. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan metode analisis data model interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penulis menggunakan teori gerakan sosial dari Singh, Freire, dan Gramsci dan teori modal sosial untuk menganalisis aktivitas dan aspek yang mempengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh RBSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perpustakaan komunitas RBSS menyelenggarakan gerakan literasi tekstual dan kontekstual, artinya tidak hanya aktivitas perpustakaan saja tetapi juga kajian-kajian sosial (2) Di usia yang masih muda menginjak 3 tahun RBSS mampu menarik mahasiswa dan masyarakat untuk turut andil dalam gerakan RBSS. RBSS mampu menyajikan berbagai macam aktivitas yang diselenggarakan melalui jejaring dengan banyak kelompok. Aktivitas RBSS adalah perpustakaan, diskusi, bedah buku, pemutaran film, kelas menulis, dan optimalisasi penggunaan website yaitu sekolah pergerakan dan mengadakan pesantren agraria untuk Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA). (3) RBSS mampu menyelenggarakan berbagai aktivitas dengan jejaring yang dimiliki, namun dengan dinamika yang terus berjalan RBSS juga mempunyai aspek penghambat baik dari dalam RBSS maupun dari luar RBSS. Aspek penghambat yang paling dominan yaitu dari sumber daya manusia dari RBSS sendiri baik itu finansial maupun regenerasi.

Saran, RBSS dapat mempertahankan eksistensinya karena sangat bermanfaat melihat tidak adanya toko buku dan perpustakaan komunitas di lingkungan Sekaran.

Abstract

Fauziyah, Nurul Latifah. 2017. 146 page. *The Activity Of Community Library Rumah Buku Simpul Semarang (RBSS)*. Thesis. Sociology and Antropology Department, Faculty of Social Science, Semarang State University. Supervisor. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum., dan Hartati Sulityo Rini, S.Sos., M.A.

Keyword : Social Movement, Literacy, Social Capital, Community Library

Rumah Buku Semarang (RBSS) is a community library located in the State University of Semarang. RBSS not only runs textual literary movement but also contextual. This study aims to 1) to know the activities of RBSS in realizing the social movement to improve academic intelligence and social intelligence of students, 2) to know the aspects that influence RBSS in realizing the social movement to improve academic intelligence and social intelligence of the students.

This research uses qualitative method. The location of research in RBSS located at Gg Nangka No. 56 Sekaran Kota Semarang. The informants in this study are RBSS conceptor, RBSS manager, RBSS activist, active student being RBSS visitors and inactive students visiting RBSS. Data collection with observation, interviews, and documentation. Data validity using source and method triangulation techniques. Data analysis uses interactive data model analysis method consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The author uses the social movement theory of Gramsci, Freire, and Singh and the theory of social capital to analyze social movements conducted by RBSS.

The result of the research shows that (1) RBSS community library organizes textual and contextual literary movement, meaning not only library activity but also social studies. (2) In young age stepping on 3 years RBSS able to attract students and society to take part in RBSS movement. RBSS is able to present various activities organized through networking with many groups. RBSS activities are libraries, discussions, book review, film screenings, writing classes, and website usage optimization, ie school movements and agrarian pesantren for the Nahdliyin Front for Natural Resources Sovereignty (FNKSDA). (3) RBSS is able to organize various activities with its own network, but with the ongoing dynamics RBSS also has a resistor aspect both within RBSS and outside RBSS. The most dominant inhibiting aspect of human resources from RBSS itself is either financial or regenerated.

Suggestions, RBSS can maintain its existence because it is very useful to see the absence of bookstores and community libraries in the environment Sekaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Landasan Teori.....	15
C. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Dasar Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian.....	29
D. Sumber Data Penelitian.....	29
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	37
F. Keabsahan Data.....	446
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
1. Letak dan Kondisi Rumah Buku Simpul Semarang (RBSS)	54
2. Latar Belakang Belakng Pendirian	55
3. Fasilitas dan Layanan RBSS	58
4. Pegiat dan Pengelola	63
5. Manajemen Pengelolaan RBSS.....	72
B. Aktivitas Perpustakaan Komunitas RBSS dalam Mewujudkan Gerakan Sosial	74
1. Aktivitas Perpustakaan	77
2. Kelas Menulis	79

3. Diskusi, Bedah Buku, dan Pemutaran Film	83
4. Optimalisasi Penggunaan <i>Website</i>	88
5. Sekolah Pergerakan	90
6. Pesantren Agraria FNKSDA	94
C. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Aktivitas RBSS dalam Mewujudkan Gerakan Sosial.....	100
1. Aspek Pendorong	101
2. Aspek Penghambat	109
BAB V PENUTUP	114
A. Simpulan	114
B. Saran.....	115
Daftar Pustaka	116
Lampiran	118



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan I : Kerangka Berpikir	25
Bagan II : Teknik Analisis Data Model Interaktif	52



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Lokasi RBSS	54
Gambar 2 : Bagian Depan RBSS.....	55
Gambar 3 : Layanan Perpustakaan RBSS	60
Gambar 4 : Layanan Toko Buku RBSS	62
Gambar 5 : Kuliah Mahasiswa Psikologi oleh Pak Abdul Haris Fitriyanto..	63
Gambar 6 : Aktivitas Membaca Para Pengunjung RBSS	78
Gambar 7 : Aktvitas Kelas Menulis RBSS	81
Gambar 8 : Bedah Buku Ramadhan Oleh Pak Tsabit.....	84
Gambar 9 : Tampilan <i>Website</i> RBSS.....	89
Gambar 10 : Kegiatan Sekolah Pergerakan RBSS 2015.....	93
Gambar 11 : Aksi Peserta FNKSDA dalam <i>live in</i>	97



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Daftar Informan Utama Penelitian	31
Tabel 2 : Daftar Informan Pendukung Penelitian	34
Tabel 4 : Bedah Buku Bulan Ramadhan RBSS	86
Tabel 5 : Diskusi, Bedah Buku, dan Pemutaran Film RBSS	88



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	118
Lampiran 2. Pedoman Observasi	119
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	120
Lampiran 4. Daftar Informan Utama Penelitian	126
Lampiran 5. Daftar Informan Pendukung Penelitian	128
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian	130
Lampiran 7. Surat Telah Melaksanakan Penelitian	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia mencanangkan berbagai program untuk mengurangi angka buta aksara masyarakat. Program yang dicanangkan diantaranya adalah Program Wajib Belajar 12 tahun pada tahun 2015 di era kepemimpinan Presiden Jokowi-JK. Selain program wajib belajar pemerintah juga mencanangkan program Pemberantasan Buta Huruf (PBH) untuk mereka yang berusia 10 tahun keatas dan dilanjutkan pula dengan program Kejar Paket A hingga Kejar Paket C dan keaksaraan fungsional.

Upaya pemerintah untuk memberantas angka buta huruf masyarakat Indonesia telah mengalami keberhasilan. Terbukti dengan banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pendidikan formal dan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Alokasi dana untuk perbaikan fasilitas pendidikan juga meningkat terlihat dengan adanya SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) dan perbaikan sarana prasarana sekolah. Menurut survey dari UNESCO tingkat literasi masyarakat Indonesia antara umur 15 sampai tua sudah mencapai 95% (uis.unesco.org/country/ID). Nilai literasi membaca masyarakat Indonesia menurut riset The Program for Internasional Student Assesment (PISA) 2015 rata-rata nilai literasi di berbagai negara adalah 493, sementara nilai literasi Indonesia 396 (www.oecd.org/pisa). Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis tapi bagaimana seseorang memaknai hal-hal apa saja yang ada dihadapannya.

Strategi dari pemerintah maupun masyarakat Indonesia untuk meningkatkan literasi adalah melalui perpustakaan. Terdapat 2 jenis perpustakaan yaitu perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah dan perpustakaan yang dikelola oleh masyarakat yang disebut dengan Rumah Baca atau Taman Bacaan Masyarakat atau perpustakaan komunitas. Perpustakaan komunitas masuk dalam kategori perpustakaan umum. Menurut Basuki (2007 :1) perpustakaan umum ialah perpustakaan yang memberikan akses tidak terbatas pada sumber dan jasa perpustakaan cuma-cuma bagi semua warga komunitas, tempat atau kawasan geografi tertentu, yang sebahagian dananya berasal dari masyarakat atau komunitas. Kegiatan literasi yang ada di perpustakaan komunitas bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis tetapi juga cara menyelesaikan masalah serta mengembangkan pengetahuan dan potensi diri seseorang. Hal ini dapat dijadikan motor penggerak terwujudnya masyarakat baca, selain itu juga dapat menjadi agen budaya dalam rangka mewujudkan masyarakat yang memiliki sikap kritis karena memiliki wawasan luas, meningkatnya apresiasi terhadap budaya dan lingkungan, keterampilan bekerja sehingga dapat mandiri, dan mendorong sikap yang semakin cerdas baik emosi maupun intelektualnya.

Perpustakaan komunitas menyediakan aktivitas dengan cara yang disesuaikan dengan karakteristik komunitasnya baik isi maupun kemasannya. Setiap perpustakaan mempunyai karakteristik aktivitas masing-masing. Misalnya aktivitas yang dilakukan oleh LPA Griya Baca Malang melakukan pembentukan modal manusia menitikberatkan pada pemberdayaan anak jalanan

melalui pembelajaran (pendidikan dan keterampilan) (Anugrawati, 2012). Perpustakaan komunitas dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan komunitasnya tidak hanya dalam bentuk cetak saja, tetapi juga dalam bentuk elektronik. Perpustakaan komunitas berperan membangun individu pembelajar yang mampu berfikir bebas, kritis, cerdas, dan bijak.

Perpustakaan komunitas sebenarnya sudah banyak ditemui di masyarakat. Namun hampir semuanya sepi pengunjung. Padahal perpustakaan komunitas tersebut digagas dengan biaya yang tidak sedikit.

Perpustakaan komunitas terletak di sekitar lingkungan masyarakat terutama masyarakat desa, namun terdapat pula perpustakaan komunitas yang terletak ditengah-tengah kaum intelektual yaitu mahasiswa. Perpustakaan komunitas tersebut menjadi suatu cara agar mahasiswa tidak bersifat eksklusif apalagi membuat jarak dengan masyarakat. Sudah semestinya jika mahasiswa itu berbaur dengan masyarakat.

Salah satu lokasi di wilayah Universitas Negeri Semarang terdapat satu rumah kontrakan yang diubah menjadi sebuah Rumah Buku. Rumah Buku tersebut adalah Rumah Buku Simpul Semarang. RBSS berdiri dengan kesadaran penuh bahwa ruang-ruang intelektual harus dibangun, bahwa iklim intelektual mesti disemarakkan, bahwa kerja-kerja sosial-budaya mesti dilakukan (simpulsemarang.org/profil-RBSS). Rumah Buku Simpul Semarang didirikan oleh beberapa pegiat intelektual dan budaya di Semarang. Rumah Buku Simpul Semarang membangun visi untuk mengembangkan iklim intelektual, budaya, dan sosial di Semarang khususnya dengan menyediakan sebagai ruang

berkumpul dan bertemu dari semua orang dan berbagai pihak. Hal tersebut juga terangkum dalam motto Rumah Buku Simpul Semarang yaitu Membaca, Menulis, dan Bergerak.

Perpustakaan komunitas tentu saja didirikan dengan tujuan dan gerakan sesuai dengan tempat dimana berada, begitu pula dengan Rumah Buku Simpul Semarang. Menurut Koentjaraningrat (dalam Brata, 2006:43) Gerakan sosial adalah gerakan yang dilakukan oleh golongan sosial dengan tujuan tertentu seperti mempertahankan, mengubah, mengganti, atau pun menghapuskan pranata-pranata sosial yang sedang berlaku dalam suatu masyarakat. Rumah Buku Simpul Semarang juga mengedepankan sikap untuk melatih kepekaan sosial mahasiswa terhadap masyarakat karena nantinya mahasiswa akan kembali pada masyarakat. Perpustakaan berbasis komunitas Rumah Buku Simpul Semarang menyediakan fasilitas dan layanan untuk menunjang visi RBSS. Fasilitas layanan yang diberikan diantaranya perpustakaan dengan berbagai macam jenis koleksi. Koleksi tersebut didapatkan dari para pendiri, donatur, dan pegiat RBSS. Fasilitas dan layanannya lainnya yaitu toko buku ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dosen dan mahasiswa karena RBSS ini terletak di lingkungan sekitar kampus. Rumah Buku Simpul Semarang juga menyelenggarakan seri diskusi, *short course*, pemutaran film, riset pengembangan keilmuan secara trans-disiplin bidang kajian/keilmuan.

Perpustakaan komunitas tentu saja didirikan dengan tujuan dan gerakan sesuai dengan tempat dimana berada, begitu pula dengan Rumah Buku Simpul Semarang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti aktivitas perpustakaan

RBSS dalam mewujudkan gerakan sosial dan aspek-aspek yang mempengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas perpustakaan komunitas Rumah Buku Simpul Semarang dalam mewujudkan gerakan sosial sebagai upaya peningkatan kecerdasan akademik dan sosial mahasiswa?
2. Apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi aktivitas perpustakaan komunitas Rumah Buku Simpul Semarang dalam mewujudkan gerakan sosial sebagai upaya peningkatan kecerdasan akademik dan sosial mahasiswa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui aktivitas yang dilakukan di Rumah Buku Simpul Semarang dalam mewujudkan gerakan sosial.
2. Mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi aktivitas RBSS dalam mewujudkan gerakan sosial.

D. Manfaat

Manfaat dengan adanya penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis

- a) Dapat menambah pengetahuan mengenai gerakan sosial yang dilakukan oleh perpustakaan masyarakat yang digagas oleh beberapa elemen masyarakat.

- b) Menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi semua kalangan khususnya terkait pengembangan keilmuan akademik dan kepekaan sosial
- c) Menambah referensi terkait materi gejala sosial untuk kelas X semester genap dan dinamika kelompok sosial untuk kelas XI semester ganjil kurikulum 2013

2. Secara Praktis

- a) Bermanfaat bagi pihak universitas sebagai bahan masukan untuk kemajuan pendidikan yang diselenggarakan di sana.
- b) Bermanfaat bagi pemerintah yang bersangkutan sebagai bahan masukan dalam pengembangan kebijakan yang akan dilakukan nantinya
- c) Bermanfaat bagi praktisi sebagai rekomendasi mengenai metode model pembelajaran baru untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.
- d) Menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang sama.

E. Batasan Istilah

Batasan Istilah dalam penelitian ini adalah

1. Gerakan Sosial

Menurut Koentjaraningrat (dalam Brata, 2006:43) Gerakan sosial adalah gerakan yang dilakukan oleh golongan sosial dengan tujuan tertentu seperti mempertahankan, mengubah, mengganti, atau pun menghapuskan pranata-pranata sosial yang sedang berlaku dalam suatu masyarakat. Gerakan sosial mempunyai beberapa bentuk diantaranya yaitu gerakan dengan memobilisasi massa, gerakan melalui media sosial, dan gerakan melalui penanaman ideologi. Gerakan sosial yang dilakukan RBSS adalah

gerakan untuk menanamkan kesadaran mengenai literasi beserta kajian sosial. Gerakan yang dilakukan oleh RBSS tentang gerakan literasi dimana anggota komunitas RBSS mempunyai kesempatan untuk mengembangkan *softskill*. RBSS dapat diakses oleh siapapun yang ingin meningkatkan kapasitas pengetahuannya.

2. Perpustakaan Komunitas

Di Indonesia perpustakaan umum mencakup perpustakaan umum kabupaten, kota, kecamatan, desa serta perpustakaan yang didirikan oleh komunitas maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Perpustakaan komunitas masuk dalam kategori perpustakaan umum. Perpustakaan umum ialah perpustakaan yang memberikan akses tidak terbatas pada sumber dan jasa perpustakaan cuma-cuma bagi semua warga komunitas, tempat atau kawasan geografi tertentu, yang sebagian dananya berasal dari masyarakat atau komunitas (Basuki, 2007:1).

Perpustakaan komunitas menyediakan informasi dengan cara yang disesuaikan dengan karakteristik komunitasnya baik isi maupun kemasannya. Perpustakaan komunitas dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan komunitasnya tidak hanya dalam bentuk cetak saja, tetapi juga dalam bentuk elektronik. Perpustakaan komunitas membangun individu pembelajar yang mampu berfikir bebas, kritis, cerdas, dan bijak. Lahirnya perpustakaan komunitas karena gerakan kepedulian terkait dengan tingkat literasi. Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis tapi bagaimana seseorang memaknai hal-hal apa saja yang ada dihadapannya.

Kegiatan literasi yang ada dipergustakaan komunitas bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis tetapi juga cara menyelesaikan masalah serta mengembangkan pengetahuan dan potensi diri seseorang.

Perpustakaan komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Rumah Buku Simpul Semarang yang dikenal dengan RBSS, terletak di sekitar lingkungan Universitas Negeri Semarang/Unnes.

3. Komunitas

Komunitas menurut Victor Turner (dalam Burker, 2003:83) adalah untuk menyebut solidaritas sosial yang spontan dan tidak terstruktur. Solidaritas ini tentu saja bersifat sementara karena suatu kelompok informal sering bubar secara perlahan melebur kedalam institusi formal. Walaupun begitu komunitas dapat hidup kembali sewaktu-waktu, berkat ritual dan acara-acara lain atas apa yang dinamakan pembentukan komunitas secara simbolik. Sementara menurut Soerdjono Soekanto komunitas adalah apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik itu kelompok besar maupun kelompok kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama (Soekanto, 2012:132-133). Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas yang ada di rumah buku simpul Semarang. Komunitas ini terbentuk karena adanya persamaan minat antara individu yaitu minat mereka pada gerakan literasi dan advokasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penulis menggunakan kajian-kajian yang sudah dilakukan oleh penulis terdahulu yang relevan dengan objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kajian Mengenai Perpustakaan Komunitas

Penelitian Dent (2006) tentang pelayanan yang diberikan oleh Perpustakaan Komunitas Kingetesa yang ada di pedesaan Uganda. Tujuannya adalah untuk melihat model pelayanan yang diberikan oleh Perpustakaan Komunitas Kingetesa. Perpustakaan komunitas Kingetesa memberikan pelayanan dimana para pengunjung dapat menanyakan koleksi yang ada di perpustakaan tersebut kepada para pustakawan karena hampir semua item koleksi sudah pernah dibaca oleh para pustakawan. Perpustakaan juga menyediakan layanan kepada anggota seperti mengajar membaca dan menulis. Perpustakaan komunitas Kingetesa menerbitkan koran lokal untuk memberikan informasi penting tentang daerah setempat dan sisanya dari berbagai negara. Publikasi lokal seperti *Straight Talk* dan *Young Talk*, format berita-zine yang diperuntukan untuk remaja, berisi artikel dan informasi tentang topik-topik seperti kesehatan seksual, keluarga, dan hubungan. Publikasi-publikasi ini sangat penting karena peningkatan penularan HIV yang telah melanda negara itu dalam beberapa tahun terakhir. Perpustakaan juga telah menyelenggarakan program yang

ditujukan untuk anggota komunitas perempuan dalam upaya untuk menyediakan sumber daya untuk menjaga keluarga yang sehat dan rumah tangga. Semua upaya ini dimaksudkan untuk membantu anggota masyarakat mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian Islam dan Ahmed (2012) tentang pelayanan perpustakaan di daerah pedesaan yang dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Bangladesh. Hasil penelitian diantaranya faktor yang mempengaruhi keberhasilan perpustakaan pedesaan adalah keterlibatan masyarakat dan kemitraan dengan pembangunan organisasi untuk kepemilikan dan keberlanjutan, komitmen dari warga setempat, dan lokasi perpustakaan dalam masyarakat untuk mengembangkan perpustakaan tersebut. Pengguna dari perpustakaan ini adalah para akademisi muda, siswa dan guru. Perpustakaan komunitas di Bangladesh juga menyediakan kegiatan *workshop* dan pelatihan tentang berbagai kegiatan yang menghasilkan pendapatan, kewirausahaan, keuangan dan investasi, UKM, dan lainnya untuk menarik lebih banyak pengguna datang ke perpustakaan. Perpustakaan juga menyediakan kegiatan kelas keaksaraan untuk masyarakat yang masih buta aksara. Selain itu perpustakaan juga menyediakan kebutuhan informasi untuk pertanian dan juga pelatihan pertanian untuk menarik masyarakat datang ke perpustakaan tersebut

Penelitian Anugrawati (2012) tentang Upaya Pembentukan Modal Manusia dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup Bagi Anak Jalanan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup bagi anak jalanan binaannya, mengetahui sejauh mana aspek-aspek yang mempengaruhi upaya LPA Griya Baca dalam meningkatkan modal manusia. Hasil penelitiannya adalah dalam melakukan pembentukan modal manusia menitikberatkan pada pembelajaran anak jalanan melalui pembelajaran (pendidikan dan keterampilan) melalui kegiatan pembinaan rutin 2 kali seminggu, *outbond*, gebyar musik, dunia kreasi *Ramadhan on the street*, keterampilan membuat berbagai macam parade dan pernak-pernik. Aspek-aspek yang mempengaruhi LPA Griya baca dalam pembentukan modal manusia adalah sosialisasi kepada orang tua, masyarakat, dan anak jalanan, sarana dan prasarana yang terbatas, lingkungan sekitar yang mendukung anak jalanan untuk tetap dijalanan.

Kajian mengenai perpustakaan komunitas memang telah banyak dilakukan diantaranya yang telah penulis sebutkan diatas. Penelitian tentang perpustakaan komunitas berfokus pada perpustakaan yang ada di lingkungan masyarakat umum dan daerah pedesaan. Penelitian tentang perpustakaan komunitas sebagian besar meneliti tentang manajemen dan strategi yang dilakukan oleh perpustakaan tersebut. Penelitian yang penulis lakukan pada perpustakaan komunitas yang terletak di lingkungan intelektual mahasiswa terutama mahasiswa Unnes.

2. Kajian Mengenai Gerakan Sosial

Penelitian Alam (2016) tentang gerakan pemuda di Bandung untuk merebut kembali Hutan Kota Babakan Siliwangi. Gerakan tersebut untuk menentang ketidakadilan politik yang terjadi karena adanya pembangunan di Hutan Kota Babakan Siliwangi. Para aktivis muda tersebut melakukan demonstrasi dengan *long-march* ke Gedung Sate untuk mengungkapkan aspirasi mereka. Sebelum melakukan aksi demonstrasi, mereka terlebih dahulu tergabung dalam gerakan *backsilmove* hingga sampai pada titik yang mendorong transformasi pribadi dan kesadaran diri tentang hak mereka dalam kaitannya dengan pembangunan kota.

Penelitian Nirzalin dan Nazaruddin (2017) tentang gerakan kolektif untuk memberantas penggunaan narkoba di Ujoeng Pacu, Lhoksumawe Aceh. Gerakan ini lebih efektif untuk memberantas narkoba dibandingkan dengan gerakan yang dilakukan oleh aparat keamanan. Penelitian ini menggunakan Perspektif Gerakan Kolektif Tilly dan Metode Fenomenologi, studi tersebut menemukan bahwa gerakan kolektif jihad pada pemberantasan narkoba yang dilakukan masyarakat Ujoeng Pacu dimotivasi oleh hubungan yang kurang baik antara kerusuhan teologis, keamanan sosial dan ekonomi, dan kekhawatiran. Narkoba sebagai satu-satunya pemicu aktivitas immoral terhadap Allah SWT telah membuat arus gerakan ini tidak hanya signifikan terhadap gerakan sosial tapi juga gerakan teologis (jihad). Penafsirannya sebagai gerakan keagamaan, moral gerakan pemberantasan narkoba tidak terhambat meski ada berbagai ancaman dan

pemboman teror sebagai tindakan kontra-serangan dari mafia narkoba yang terjadi berulang kali di masyarakat Ujoeng Pacu.

Penelitian tentang gerakan sosial seperti yang diungkapkan diatas mengenai gerakan massa dan perjuangan kelas. Adapula gerakan sosial sebuah komunitas yang muncul karena ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Gerakan sosial dalam penelitian ini adalah gerakan sosial yang dipadukan dengan gerakan literasi. Artinya RBSS tidak memobilisasi massa untuk suatu hal saja, namun lebih pada gerakan penanaman ideologi agar mahasiswa yang menjadi anggota komunitasnya meningkat dalam hal keilmuan dan dalam hal kepekaan sosial.

3. Kajian Mengenai Modal Sosial

Penelitian Kusumastuti (2015) tentang modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. Penelitian ini melihat modal sosial terikat (*bonding*) dapat menjadi sebuah kekuatan dalam menghasilkan kapasitas adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. Pada tahap selanjutnya, kapasitas adaptasi ini menjadi sebuah daya lenting, fleksibilitas, dan stabilitas yang tinggi di dalam masyarakat jika dapat memobilisasi sumber daya dan memodifikasi kelembagaan. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Pada pembangunan infrastruktur (air, listrik, dan jalan)

masyarakat mengembangkan kepercayaan, interaksi yang kuat antar sesama anggota, norma/aturan yang menunjukkan tipe modal sosial *bonding*. Modal sosial yang terikat ini menghasilkan kapasitas adaptasi, antara lain berupa: kerja sama, partisipasi semua elemen masyarakat, pemanfaatan teknologi yang sesuai kebutuhan masyarakat, prinsip saling menjaga, dan kemampuan memobilisasi sumber daya kolektif dalam anggota kelompok. Bentuk-bentuk kapasitas adaptasi yang dikembangkan adalah sebuah daya lenting dan fleksibilitas untuk menjaga stabilitas pembangunan dan pengelolaan infrastuktur perdesaan.

Penelitian Malik dkk (2015) tentang modal sosial petani cengkeh dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki alasan kuat untuk tetap mempertahankan pertanian cengkehnya. Modal sosial yang dimaksud berupa jaringan, kepercayaan, serta nilai dan norma. Petani memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki melalui beberapa cara yaitu memanfaatkan jaringan meningkatkan kemampuan pertanian cengkeh petani, untuk mendistribusikan hasil pertanian, memanfaatkan nilai dan norma untuk pengendali dalam usaha pertanian cengkeh, serta trust sebagai dasar dalam mengembangkan pertanian cengkeh.

RBSS dapat mempertahankan eksistensinya sampai sekarang tentu saja selain modal ekonomi sebuah komunitas tentu saja mempunyai modal sosial. Modal sosial yang dimiliki dapat mempengaruhi gerakan sosial yang dilakukan oleh RBSS.

B. Landasan Teori

Penulis menggunakan dua teori untuk menganalisis hasil penelitian yang ditemukan, teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gerakan Sosial

Menurut Koentjaraningrat (dalam Brata, 2006: 43) Gerakan sosial adalah gerakan yang dilakukan oleh golongan sosial dengan tujuan tertentu seperti mempertahankan, mengubah, mengganti, atau pun menghapuskan pranata-pranata sosial yang sedang berlaku dalam suatu masyarakat. Golongan tersebut bertindak secara kolektif dan terorganisir untuk tujuan tertentu serta memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk melakukan sebuah gerakan.

Gerakan sosial mempunyai bentuk yang beragam. Bentuk gerakan sosial diantaranya adalah gerakan massa (demonstrasi), gerakan ideologi, dan gerakan melalui media sosial. Salah satu bentuk dari gerakan sosial yaitu gerakan massa. Gerakan massa adalah suatu proses perubahan yang bergerak dari suatu kondisi yang lain, dari sistem lama kepada sistem baru yang lebih baik, yang dilandasi oleh adanya tujuan atau cita-cita dan dilakukan oleh sejumlah massa (Brata, 2006: 45). Gerakan massa sebagai sebuah proses menuju perubahan dalam dataran teknis memiliki 4 aspek (Brata, 2006: 45) yaitu 1) tahap membangun kesadaran para anggota, 2) tahap merumuskan tujuan berikut visi dan misi gerakan, 3) tahap membangun solidaritas anggota, 4) tahap mobilisasi massa untuk melakukan demonstrasi dan mengekspresikan tujuan.

Menurut Damanik (dalam Brata, 2006:44-45) apa yang terjadi pada gerakan massa dan gerakan sosial itu sepenuhnya hanyalah melakukan pengerahan atau mobilisasi sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya ekonomi. Simmel berargumen bahwa jumlah orang yang terlibat dalam suatu gerakan massa, memainkan peran penting dalam menentukan proses-proses sosial gerakan tersebut. Semakin banyak jumlah anggota yang bergerak maka semakin besar pengaruhnya terhadap upaya yang dikehendaki dan tercapainya tujuan. Sementara Mc Carty dan Zald mengatakan bahwa sumber daya manusia yang ada akan semakin signifikan perannya jika digabungkan dengan materi (uang) dan teknologi yang dimiliki, misalnya teknologi internet untuk mempublikasi visi, misi, dan program gerakan massa kepada anggota atau masyarakat luas.

Kritik terhadap teori Marxis mengajukan analisis yang menekankan kepada manusia sebagai agen, termasuk ideologi, kesadaran kritis, dan pendidikan dalam mentransformasikan krisis ekonomi menjadi krisis umum. Mereka menolak gagasan bahwa perekonomian adalah sesuatu yang esensial dan faktor yang menentukan perubahan sosial. Gerakan anarkisme, gerakan spiritualitas, gerakan feminisme, gerakan hak asasi manusia, gerakan sosial berbasis komunitas, dan gerakan cinta lingkungan dan gerakan LSM merupakan berbagai gerakan sosial lain adalah sebagian gerakan yang tidak berkaitan langsung dengan perjuangan kelas dari kelas buruh. Gagasan Gramsci tentang konsep hegemoni dianggap landasan paradigma alternatif terhadap teori Marxis tradisional mengenai padangan

superstruktur “dasar” ekonomi (Ritzer, 2012: 478-485). Teori tersebut muncul sebagai kritik sekaligus alternatif bagi pendekatan dan teori perubahan sosial sebelumnya yang didominasi oleh determinis kelas dan ekonomi Marxisme.

Gramsci mengembangkan konsep hegemoni yang berfokus pada kepemimpinan budaya ketimbang efek memaksa dari dominasi negara. Wacana yang dimunculkan bukan hanya pada wacana tunggal kaum proletariat tetapi pada wacana yang beragam yang memancar dari sederetan luas suara-suara yang dirampas seperti suara kaum wanita, kulit hitam, ekolog, imigran, dan konsumen (Ritzer, 2012: 547).

Menurut Gramsci (2013: 12-13) semua manusia adalah kaum intelektual, sehingga seseorang dapat mengatakan bahwa : namun tidak semua orang dalam masyarakat mempunyai fungsi intelektual. Artinya bahwa kedudukan intelektual bukan hanya didasarkan pada kekuatan kognitifnya, melainkan yang terpenting adalah fungsinya sebagai kaum intelektual dalam kehidupan masyarakat. Gramsci menyebutkan mengenai intelektual organik adalah intelektual yang seakan terpisah dari kelasnya walaupun mereka sendiri merupakan produk dari kelas tersebut. Intelektual organik harus menunjukkan fungsinya yaitu organisasional dan konektif (2013: 17). Artinya intelektual organik pertama harus mampu menggerakkan masyarakat sipil memperjuangkan hak-haknya yang belum didapatkan dari masyarakat politik. Intelektual ini tidakhanya mempunyai kekuatan pemikiran (pengetahuan) akan tetapi juga mampu menjadi

penggerak massa. Intelektual organik juga harus mempunyai jaringan dengan masyarakat politik. Peran intelektual organik dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat sipil harus disertai dengan upaya penyadaran ideologi akan hak-hak mereka. Sebagaimana dijelaskan Gramsci bahwa harus ada penyadaran ideologi mengenai hak dan kewajiban bagi masyarakat sipil (Gramsci, 2013:43). Penyadaran ideologi ini menjadi sangat penting karena ia akan menjadi basis semangat dalam proses gerakan panutan hak ke masyarakat politik, bukan sekedar mempertimbangkan berhasilnya tujuan yang ingin dicapai.

Sementara menurut Singh (dalam Sukmana, 2016:127-130) hal tersebut didefinisikan sebagai gerakan sosial. Artinya wacana yang dibawa bukan hanya wacana dari kaum proletariat. Ada empat ciri dari gerakan sosial yaitu

- a. Sebagian besar gerakan sosial mengembangkan konsepsi ideologi mereka tentang asumsi bahwa masyarakat sipil semakin berkurang, ruang sosial mengalami krisis penyusutan makna “sosial” dari masyarakat sipil terkikis oleh kemampuan kontrol negara. Ekspansi negara dalam setting kontemporer, bertepatan dengan ekspansi dari pasar. Negara dan pasar dipandang sebagai dua institusi yang menimbulkan pengebolan ke hampir seluruh aspek kehidupan negara. Dibawah kombinasi pengaruh kekuatan negara dan pasar, masyarakat menjadi tidak berdaya. Akibatnya, gerakan sosial mengangkat isu tentang pertahanan diri dari komunitas masyarakat

terhadap ekspansi dari apparatus negara, agen pengendalian dan kontrol sosial.

- b. Secara radikal gerakan sosial mengubah paradigma Marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah ‘kelas’ dan konflik kelas. Marxisme memandang perjuangan sebagai perjuangan kelas dan semua bentuk pengelompokan manusia sebagai pengelompokan kelas. Banyak perjuangan kontemporer seperti anti-rasisme, gerakan feminis, lingkungan, bukanlah perjuangan kelas dan juga bukan cerminan sebuah gerakan kelas. Pengelompokan mereka adalah lintas kelas.
 - c. Karena latar belakang kelas tidak menentukan identitas aktor atau pun penopang aksi kolektif, gerakan sosial, pada umumnya melibatkan politik akar rumput, aksi-aksi akar rumput, kerap memprakarsai gerakan mikro kelompok-kelompok kecil, membidik isu-isu lokal dengan sebuah dasar institusi yang terbatas.
 - d. Gerakan sosial didefinisikan dengan pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak dan orientasi dan oleh heterogenitas basis sosial mereka
- Paulo Freire berpendapat mengenai gerakan sosial masyarakat

dalam bidang pendidikan. Menurut Freire pendidikan adalah pembebasan, artinya tidak adal subjek maupun objek dalam pendidikan. Menurut Paulo Freire “*education as the practice of freedom*” (dalam Carolina, 2000: vii). Pendidikan pembebasan adalah membuat mereka yang tertindas (istilah yang digunakan Freire) atau terbelenggu suatu keadaan menjadi suatu

kemerdekaan, kemandirian, tak terikat atau terjerat dalam keadaan yang mendominasi dirinya. Freire ingin mengajak atau mengarahkan pendidikan untuk membentuk manusia bebas, manusia otonom yang menguasai dirinya sendiri, juga bagaimana mengarahkan pendidikan agar manusia berfikir kritis dan menganggap dirinya sebagai subyek atas dunia dan realitas.

Pedagogik pembebasan adalah pedagogik yang memberdayakan peserta didik dalam rangka membangun masyarakat baru, yakni masyarakat madani (Tilaar, 2000:44). Dalam konteks ini, pendidikan berarti suatu proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Anak didik bukanlah robot tetapi manusia yang harus dibantu di dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berpikir kritis.

Freire menitikberatkan proses penyadaran (*conscientization*) terhadap diri manusia atas segala kelemahannya dan kesahalannya baik dalam menerima nasib serta melakukan upaya pendobrakan untuk menjadi manusia yang bebas. Secara umum disinggung oleh Freire bahwa *conscientizacao* adalah sesuatu yang praktis, sebuah panggilan untuk pembelaan kemanusiaan (Smith, 2001:ixx). Freire menggagas gerakan “penyadaran” (*conscientizacao*) sebagai usaha membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan atau kebudayaan yang bisu yang selalu menakutkan. Arti dari gerakan penyadaran ini adalah agar manusia bisa mengenali realitas (lingkungan) sekaligus dirinya sendiri, memahami kondisi kehidupannya yang terbelakang itu dengan kritis serta mampu menganalisa persoalan-persoalan yang menyebabkannya.

2. Modal Sosial

Teori tentang modal sosial telah dikemukakan oleh banyak tokoh. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya yaitu Coleman, Fukuyama, dan Putnam. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka untuk pencapaian tujuan (Fukuyama, 2002:26). Menurut Bordieu (dalam Syahra, 2003:2-3) modal sosial adalah jumlah keseluruhan sumber, aktual atau nyata, yang semakin bertambah kepada individu atau kelompok karena bertambahnya jejaring, sedikit atau banyaknya hubungan yang dilembagakan dari perkenalan yang baik dan penghargaan. Putnam (dalam Syahra, 2003:7) menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Menurut Putnam terdapat 3 alasan mengenai pendapatnya yaitu Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi

keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani. Terdapat jenis modal sosial yaitu *Bonding* dan *Bridging* (Putnam, 2001:3). *Bonding* adalah ikatan modal sosial diantara orang-orang yang mempunyai ikatan timbal balik tertentu dan memobilisasi solidaritas. *Bridging* adalah ikatan modal sosial yang lebih luas dan lebih longgar, seperti pertemanan dan rekan kerja, sehingga *bridging* ini dikenal dengan menjembatani.

Dari ungkapan beberapa tokoh diatas terdapat 3 unsur utama dalam modal sosial yaitu *trust* (kepercayaan), *norms* (norma-norma sosial), dan *network* (jaringan). Penjelasan unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Trust (Kepercayaan)

Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial (dalam Syahra, 2003:5). Ia berpendapat modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.

Kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang memadai untuk menumbuhkan

perilaku jujur pada warga masyarakat. Kelangsungan hidup organisasi dan kelembagaan besar ekonomi juga ditentukan oleh masyarakat sipil (*civil society*) yang sehat dan dinamis, yang pada gilirannya tergantung pula pada adat kebiasaan dan etika, sebagai hal-hal yang hanya bisa terbentuk secara tidak langsung dengan adanya kemauan untuk itu, serta adanya kesadaran yang semakin besar dan penghargaan terhadap budaya.

Menurut Fukuyama (dalam Syahra, 2003:7) terdapat perbedaan tingkat kepercayaan dalam masyarakat ke dalam dua jenis yaitu *high-trust society* dan *low-trust society*. Masyarakat dengan tingkat kepercayaan rendah (*low-trust society*) artinya tingkat kepercayaan masyarakat hanya terbatas pada tingkat keluarga atau familistik. Masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi (*high-trust society*) artinya tingkat kepercayaan masyarakat tidak terbatas karena ikatan keluarga saja.

b. *Norms* (norma-norma)

Kelembagaan sosial pada dasarnya menyangkut seperangkat norma atau tata nilai dalam bertindak yang disepakati oleh masyarakat (Soekanto, 174-178). Norma mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut.

- 1) Merupakan pedoman berperilaku bagi antar individu dan apa yang mesti mereka lakukan;
- 2) Merupakan alat penjaga keutuhan eksistensi masyarakat tertentu. Suatu masyarakat akan disebut eksistensinya jika mereka memiliki

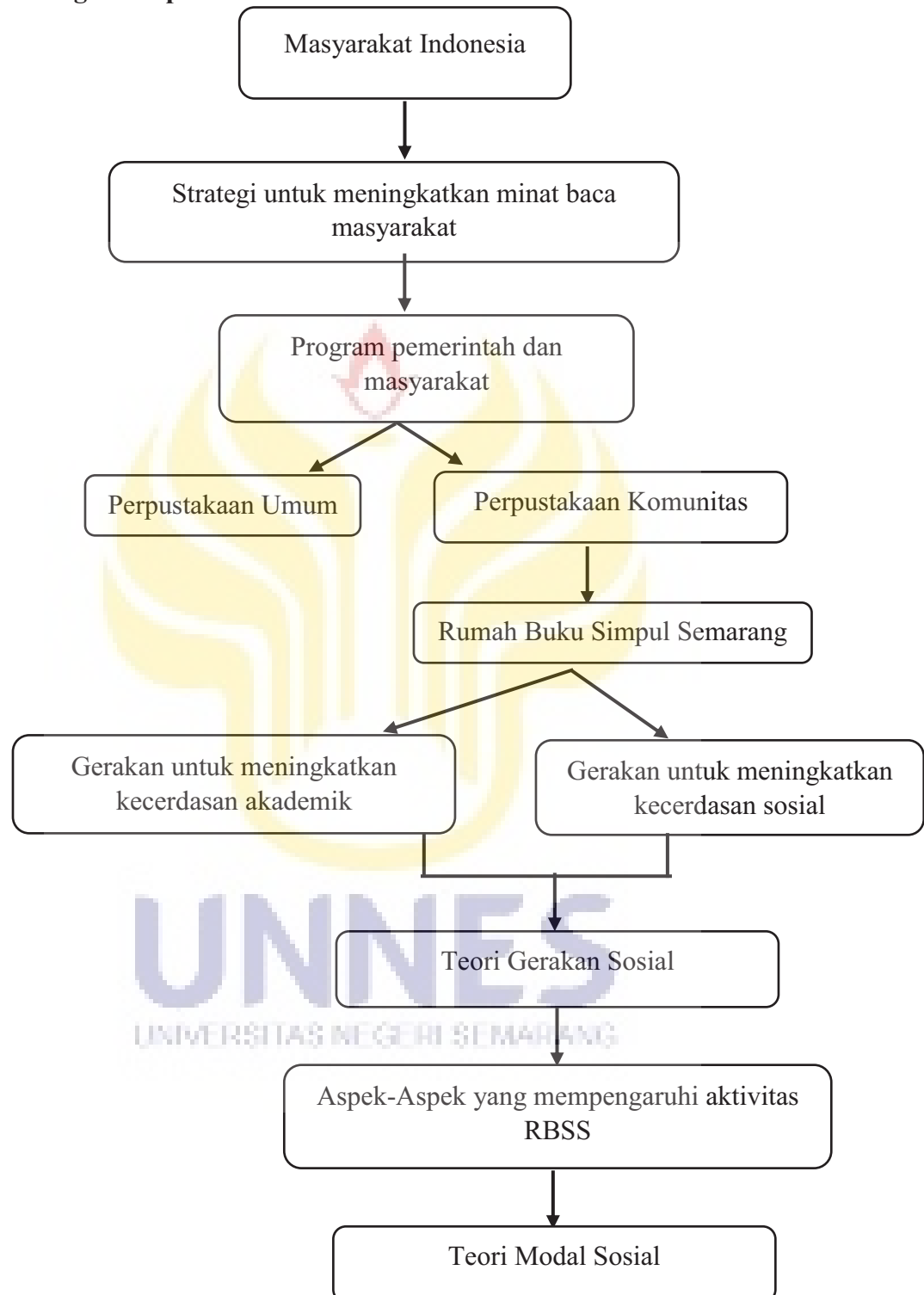
norma yang berlaku dan disepakati bersama, apabila tidak ada maka tidak ada masyarakat melainkan hanya sekumpulan benda.

3) Merupakan alat bagi sesama anggota dalam melakukan kontrol sosial.

c. *Network* (jaringan sosial)

Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement* (Putnam, 1995:66). Jaringan sosial bisa didapatkan baik secara formal maupun informal. Sebagaimana yang dicontohkan bahwa jaringan formal misalnya Serikat Buruh yang diselenggarakan oleh ketua bahkan terdapat iuran antar anggota, sementara jaringan informal misalnya orang-orang yang berkumpul di bar setiap Kamis malam (Putnam, 2001:3).

C. Kerangka Berpikir



Bagan No. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari masyarakat Indonesia yang masih mempunyai tingkat literasi masyarakat rendah dibanding negara-negara lain. Selanjutnya ada beberapa program dari Pemerintah dan program dari masyarakat diantaranya yaitu perpustakaan. Penelitian ini berfokus pada perpustakaan komunitas atau perpustakaan yang digagas oleh kumpulan lapisan masyarakat. Perpustakaan ini terletak diberbagai pelosok desa. Diantara banyak perpustakaan komunitas yang menjadi perhatian penulis adalah Rumah Buku Simpul Semarang yang letaknya di sekitar lingkungan Universitas Negeri Semarang. Rumah Buku Simpul Semarang mempunyai beberapa aktivitas dalam mewujudkan gerakan sosial. Gerakan sosial tersebut tujuannya diantaranya adalah untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan akademik mahasiswa yang berada dilingkungannya. RBSS dalam menjalankan aktivitasnya mempunyai aspek-aspek yang mempengaruhi baik aspek pendorong maupun aspek penghambat hal tersebut menjadi modal sosial RBSS dalam menjalankan gerakannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil dan Pembahasan telah penulis paparkan, maka penulis mengambil simpulan yaitu sebagai berikut.

1. RBSS merupakan perpustakaan komunitas yang tidak hanya menyelenggarakan gerakan literasi tekstual tetapi juga konstektual. Sebagai perpustakaan komunitas RBSS tidak hanya menyajikan perpustakaan sebagai tempat baca tetapi juga menyelenggarakan kajian-kajian sosial. Kajian sosial RBSS juga masif dilakukan melalui *website* karena *website* lebih dapat menjangkau banyak orang. Melalui aktivitas yang diselenggarakan RBSS, budaya intelektual mahasiswa semakin terbuka.
2. Di usia yang masih muda menginjak 3 tahun RBSS mampu menyajikan berbagai macam aktivitas yang diselenggarakan melalui jejaring dengan banyak kelompok. Aktivitas yang dilakukan RBSS yaitu dengan menyelenggarakan perpustakaan, kegiatan kelas menulis, diskusi, bedah buku, dan pemutaran film, optimalisasi penggunaan website, pesantren agraria untuk FNKSDA (Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Pangan), dan Sekolah Pergerakan.
3. RBSS mampu menyelenggarakan berbagai aktivitas dengan jejaring yang dimiliki, namun dengan dinamika yang terus berjalan RBSS juga

mempunyai aspek penghambat. Aspek penghambat yang paling dominan adalah aspek sumber daya manusia.

B. Saran

Saran yang penulis rekomendasikan untuk penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi Komunitas RBSS agar RBSS bisa tetap mempertahankan eksistensinya untuk menjadi simpul gerakan sosial di Semarang, terutama gerakan literasi, RBSS sebaiknya mengadakan regenerasi *volunteer* dengan sistem kaderisasi. Untuk mencari orang yang mau menjadi *volunteer*, RBSS perlu mengadakan promosi yang lebih masif melalui media sosial yang dimiliki. Kaderisasi tersebut dilakukan semenjak semester awal.
2. RBSS perlu memperkuat jaringan agar masalah yang pernah terjadi hingga menyebabkan aktivitas RBSS vakum tidak terjadi lagi.
3. Bagi Mahasiswa yang sudah tahu mengenai keberadaan sebaiknya dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di RBSS untuk meningkatkan kecerdasan akademik dan kecerdasan sosial dan mempublikasikan tentang keberadaan RBSS.

Daftar Pustaka

- Alam, Meredian. 2016. Politicised Space and Contentious Youth ind Urban Environtmentalism in Indonesia. *Jurnal Komunitas*. Vol 8 (1): 1-12.
- Anugrawati. 2012. Upaya Pembentukan Modal Manusia dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup Bagi Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah*. Vol 1(1):1-24
- Carolina. 2000. *Education for Critical Paulo Freire Consciousness*. New York: The Continuum Publishing Company
- Basuki, Sulisty. 2007. "Konsep Pengembangan Perpustakaan Umum menuju Perpustakaan Digital" dalam *Musyawah II Forum Nasional Persputakaan Umum Indonesia*. Hal. 1-13
- Brata, Nugroho Trisnu. 2006. Prahara Reformasi Mei 1998 Jejak-Jejak Kesaksian. Semarang:Titian Masa Pustaka dan UNNES Press
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah Teori-teori Sosial Terj.* Jakarta: Yayasan Obor Media
- Creswell, John. W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Dent, Valeda Frances. 2006. "Modelling the Rural Community Library" New Library World. *Emerald Journal*. Vol. 107 Iss 1/2 pp. 16 – 30
- Fukuyama, Francis. 2002. Social Capital and Development : The Coming Agenda. *SAIS Review Spring*.Vol. XXII No. I
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Netbook*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Islam, Md Shariful., dan Ahmed, S.M. Zabed.2012."Rural library services II".New Library World. *Emerald Journal*. Vol.113 Iss 7/8 pp.364 – 384
- Kusumastuti, Ayu. 2015. Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi UI*. 20(1):81-97
- Literacy Rate. 2015. uis.unesco.org/country/ID (24 Aug. 2017)
- Malik, Imam, Moh. Solehatul Mustofa. Asma Luthfi. 2015. Modal Sosial Petani Cengkeh dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh. *Jurnal Solidarity*. Vol 4 (1).

- Nirzalin, dan Nazaruddin. 2016. Jihad Against Drug Mafias: A Case Study of Community Collective Movement at Ujoeng Pacu, Lhokseumawe-Aceh. *Jurnal Komunitas*. Vol. 8 (1): 13-24
- Putnam. 1995. Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*. Januari, pp. 65-78.
- Putnam. 2001. Social Capital: Measurement and Consequences. *Canadian Journal Of Policy Research*.
- Profil RBSS. 2014. simpulsemarang.org/profilRBSS (24 Jan. 2017).
- Programme For International Student Assesment (PISA) Result From PISA 2015 Indonesia. 2015. oecd.org/PISA (24 Aug.2017)
- Rivers, William L. 2004. *Media Massa dan Masyarakat ed. 2 Terj.* Jakarta: Prenada Media
- Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Smith. William A. 2001. *Concientizacao; Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar Offset
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung:Alfabeta
- Syakra, Rudi. 2003. Modal Sosial:Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 5 No. 1 Hal:1-21.
- Tilaar, HAR. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.